Copyright © 2026 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 15 No. 2 Mei 2026

Analisis Kinerja Guru Bersertifikat Pendidik Pada Sekolah Dasar

Zulkifli[1], A. Markarma[2], Rahmawaty[3], Zaitun[4], A. Ardiansyah[5]
[1]UIN Datokarama Palu, Indonesia

[1]zulkifliparіu@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.58230/27454312.4122

Abstrak

Penelitian ini mengevaluasi efektivitas kinerja guru bersertifikat pendidik dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Ongka Malino, Kabupaten Parigi Moutong. Evaluasi ini didasarkan pada kebutuhan untuk memastikan bahwa profesionalisme guru bersertifikat terwujud dalam praktik pembelajaran. Penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis kinerja guru bersertifikat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran; (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat kinerja guru. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek guru bersertifikat di 19 SD Negeri Kecamatan Ongka Malino. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan variasi kinerja guru bersertifikat. Secara umum, guru telah menyusun RPP, namun beberapa RPP belum sepenuhnya terstruktur dengan baik, sehingga pelaksanaan pembelajaran kurang optimal. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja meliputi: perencanaan kurang matang, minimnya inovasi model pembelajaran, keterbatasan sumber belajar, dan rendahnya partisipasi siswa. Ditemukan korelasi positif antara pengalaman mengajar dan kualitas kinerja guru. Disimpulkan bahwa kinerja guru bersertifikat di SD Negeri Kecamatan Ongka Malino belum optimal dan memerlukan pendampingan berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalisme.
Kata kunci: Profesionalisme, Kinerja Guru, Guru Sertifikasi

Pendahuluan

Pendidikan bisa dibilang fondasi paling urgen dalam membentuk SDM yang kualitasnya bagus dan mampu bersaing. Karena itu, peran guru dalam sistem pendidikan nasional sangat krusial. Guru bukan Cuma mengajar, tapi juga jadi fasilitator yang membantu jalannya belajar, motivator yang mendorong semangat siswa sekaligus evaluator yang menilai sejauh mana proses dan hasil pembelajaran tercapai (Lyesmaya & Nurasiah, 2024).

Guru ialah tenaga profesional yang tak hanya bertugas mengajar, tapi juga mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi perkembangan peserta didik. Karena tanggung jawabnya luas, guru perlu punya kompetensi yang cukup dan seimbang, mulai dari kompetensi profesional (penguasaan materi dan bidangnya), pedagogik (cara mengajar yang tepat), sosial (kemampuan berinteraksi dan bekerja sama), sampai kepribadian (sikap dan keteladanan)(Ad et al., 2023). Dengan bekal kompetensi ini, guru bisa menjalankan perannya secara efektif dan hasil pembelajaran pun lebih terarah. Di sisi lain, guru profesional memang sangat dibutuhkan oleh lembaga pendidikan, karena merekalah yang jadi motor penggerak perubahan.

Pemerintah Indonesia menetapkan sertifikasi guru sebagai salah satu langkah krusial yang bersifat strategis guna mendorong peningkatan mutu pendidikan lewat peningkatan profesionalisme guru. Lewat sertifikasi, guru mendapat pengakuan resmi bahwa ia sudah

memenuhi standar kompetensi dan kualifikasi yang ditetapkan untuk jadi pendidik profesional, sesuai regulasi yang berlaku. Jadi, sertifikasi ini bukan sekadar administrasi, tapi juga bentuk penjaminan bahwa guru punya kemampuan yang layak, sehingga proses pembelajaran di sekolah bisa berjalan lebih baik dan lebih terukur.(Alfath & Huliatunisa, 2021) Sertifikasi guru sering kali hanya dipandang sebagai proses administratif yang bertujuan meningkatkan tunjangan, tanpa diimbangi dengan peningkatan tanggung jawab serta pengembangan kompetensi yang nyata di lapangan bisa menekankan bahwa sertifikasi tanpa pembinaan lanjutan dan pemantauan yang ketat hanya akan membuat guru merasa puas diri, bukan terus berkembang (Arifandi, 2020).

Meskipun peningkatan kesejahteraan guru bukanlah tujuan akhir, hal itu lebih diposisikan sebagai sarana dalam mendorong peningkatan kinerja guru agar pada akhirnya berdampak pada naiknya mutu pendidikan nasional. Dengan kata lain, kesejahteraan dijadikan alat pendukung supaya bisa bekerja dengan lebih fokus, tenang, dan optimal. Peningkatan kesejahteraan yang diberi ke guru yang sudah memenuhi kriteria akademik dan kemampuan profesional diharapkan mampu memacu kinerja mereka agar selaras dengan target dan harapan dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas (Sa'diah, 2021).

Proses sertifikasi guru dari masa ke masa mengalami perubahan yang cukup besar. Pada awalnya, sekitar tahun 2006 – 2015, sertifikasi ditempuh lewat penilaian portofolio dan juga PLPG. Namun, mulai 2019 pemerintah menghadirkan PPG yang mengharuskan guru mengikuti pendidikan lanjutan sebagai syarat untuk mendapatkan sertifikat pendidik (Oktavia, 2018). Sertifikasi seharusnya menjadi indikator bahwa guru memiliki kompetensi yang memadai, namun banyak guru bersertifikat masih menghadapi tantangan dalam menerapkan pendekatan pembelajaran inovatif, penggunaan teknologi, dan diferensiasi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa (Pujoandika & Sobandi, 2021). Hasil evaluasi Kemendikbudristek tahun 2023 menunjukkan bahwa guru bersertifikat kesulitan menerapkan Kurikulum Merdeka Penelitian lain juga mengungkap kelemahan guru dalam merancang Modul Ajar dan melakukan evaluasi pembelajaran yang komprehensif.(Mastra, 2019)

Berdasarkan uraian tersebut, sertifikasi guru bisa dipandang sebagai cara yang efektif untuk mendorong meningkatnya motivasi, keahlian, dan kinerja guru. Sertifikasi bukan hanya berfungsi sebagai pengakuan formal, tapi juga jadi salah satu acuan krusial dalam memotivasi guru untuk terus berkembang, sekaligus memperkuat kompetensi profesional yang dipunyai (Raden Soebiartika & Ida Rindaningsih, 2023). Hal inilah yang jadi dasar mengapa penelitian ini dianggap krusial dan layak dilakukan, sebab upaya perbaikan apa pun dalam dunia pendidikan tak akan memberi dampak yang berarti jika tidak menyentuh langsung peran tenaga pendidik sebagai pelaku utama pembelajaran. Dengan kata lain, peningkatan kualitas pembelajaran baru bisa tercapai secara signifikan apabila kinerja dan profesionalisme guru benar-benar diperhatikan dan ditingkatkan (Masengi et al., 2023).

Proses pembelajaran ialah inti dari kegiatan pendidikan, karena di dalamnya terjadi interaksi yang dirancang secara sadar antara guru dan siswa guna meraih tujuan belajar lewat berbagai metode serta bentuk penilaian. Di sini, guru mesti sanggup menghadirkan pembelajaran yang kondusif serta berpihak pada kebutuhan siswa. Di tingkat SD, proses pembelajaran umumnya mencakup 3 tahap utama, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Samsuri et al., 2023). Guru yang mampu menyusun perencanaan dengan baik, melaksanakan pembelajaran secara aktif, serta melakukan penilaian secara objektif akan memberi dampak positif pada hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, guru yang sudah bersertifikat diharapkan tak hanya sekadar memenuhi persyaratan administratif, tapi juga mampu menerapkan praktik pembelajaran yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan kurikulum serta kemajuan teknologi pendidikan (Sidabutar & Aisyah, 2024).

Copyright © 2026 The Author(s)

Pengelolaan pendidikan sekolah dasar (SD) yang efektif sangat bergantung pada kompetensi guru dan pemanfaatan teknologi digital. Guru profesional dapat merancang pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dengan mengintegrasikan teknologi, seperti video pembelajaran dan platform interaktif, serta pendekatan pedagogik yang tepat. Hasilnya, manajemen pembelajaran jadi lebih efisien dan berefek positif pada peningkatan mutu pendidikan di SD (Ismaya et al., 2024). Merujuk pada hasil pengamatan pada sejumlah sekolah di Kec. Ongka Malino Kab. Parigi Moutong, khususnya di SDN 1 Malino Kab. Parigi Moutong, masih ditemukan guru yang sudah mendapatkan sertifikasi, tapi pelaksanaan pengelolaan proses pembelajarannya belum sesuai dengan harapan. Padahal, secara umum sudah dipahami bahwa guru yang sudah bersertifikasi dan menerima sertifikat pendidik berarti sudah diakui sebagai guru profesional, karena sebelumnya sudah lewat proses penilaian/tes dan dinyatakan lulus sertifikasi berdasarkan persyaratan yang sudah ditetapkan. Kondisi ini memperlihatkan adanya kemungkinan perbedaan antara pengakuan secara administratif dengan praktik nyata di kelas, sehingga perlu ditinjau lebih jauh agar penyebabnya bisa dipahami secara jelas dan objektif.

Metode

Penelitian ini memakai cara penelitian kualitatif jenis deskriptif yang bertujuan mengkaji secara mendalam kinerja guru bersertifikat pendidik dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran, serta mencari faktor pendukung dan penghambat kinerja tersebut di 19 Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Ongka Malino, Kabupaten Parigi Moutong, yang dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Lokasi dipilih karena ada masalah nyata di lapangan yaitu status guru sudah bersertifikasi tetapi cara mengajarnya masih belum baik. Subjek penelitian dipilih secara sengaja dengan syarat guru kelas yang sudah punya sertifikat pendidik, masa kerja paling sedikit 5 tahun, dan mau jadi peserta secara sukarela, sehingga didapat 19 orang guru sebagai narasumber utama. Untuk menguatkan kebenaran data, peneliti juga meminta keterangan dari 19 kepala sekolah sebagai penanggung jawab pembinaan dan 38 siswa kelas atas yang dipilih acak untuk memastikan isi RPP sama dengan yang dilakukan guru di kelas. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara: pertama, pengamatan langsung di kelas sebanyak 2 kali untuk tiap guru guna melihat kecocokan RPP dengan kegiatan, pemakaian alat bantu, dan hubungan guru dengan siswa; kedua, wawancara mendalam setengah terarah kepada guru, kepala sekolah, dan siswa selama 45 sampai 60 menit tiap orang untuk menggali alasan di balik cara mengajar dan hal-hal yang memengaruhinya; ketiga, pemeriksaan dokumen berupa silabus, RPP, program tahunan, program semester, buku catatan mengajar, serta berkas penilaian asli. Alat utama penelitian adalah peneliti sendiri yang dibekali panduan pengamatan, panduan wawancara yang sudah diperiksa ahli, lembar cek dokumen yang mengacu pada aturan menteri tentang beban kerja guru, serta alat rekam suara dan kamera. Cara mengolah data memakai model alur Miles, Huberman, dan Saldana yang berjalan bersamaan melalui empat tahap: memilah data dengan memberi kode pada hasil wawancara dan catatan lapangan, menyajikan data dalam bentuk tabel kategori dan cerita tema, menarik simpulan sementara, serta memastikan simpulan dengan diskusi teman sejawat dan cek ulang ke sekolah. Untuk menjaga keaslian data, penelitian ini memakai empat ukuran kebenaran Lincoln dan Guba: keterpercayaan lewat cek sumber dan cek cara serta meminta tanggapan balik dari semua narasumber, keteralihan dengan memberi gambaran lengkap tentang kondisi sekolah, kebergantungan dengan mencatat semua langkah penelitian, dan kepastian dengan membuat catatan pribadi peneliti. Seluruh kegiatan penelitian dilakukan dengan menjaga etika, yaitu

meminta izin tertulis, merahasiakan nama narasumber dengan memberi kode, dan menjamin data hanya dipakai untuk keperluan kuliah.

Hasil

Hasil penelitian dari 19 SD Negeri Kecamatan Ongka Malino, Kabupaten Parigi Moutong ini menunjukkan bahwa guru yang sudah bersertifikat pendidik belum pasti kinerjanya bagus saat mengajar di kelas. Perbedaan kinerja antar guru di sini bukan hanya karena orangnya beda-beda, tapi karena ada pola masalah yang sama di tiga bagian mengajar dan lima kendala khusus yang hanya ada di Ongka Malino. Bagian ini akan menjelaskan arti temuan tersebut sesuai kondisi wilayah, kondisi guru, dan aturan yang berlaku di Kecamatan Ongka malino.karena peneliti mengambil penelitian di seluruh sekolah dasar di kecamatan Ongka Malino agar mempermudah mengumpulkan data maka setiap sekolah dasar peneliti mengambil satu guru yang memiliki sertifikat pendidik dan dua peserta didik untuk di wawancarai, berikut ini adalah hasil dari penelitian di sekolah dasar d kecamatan ongka malino mulai dari tahap perencanaan sampai dengan penilaian.

Tahap Perencanaan di SDN Ongka Malino

Fakta di lapangan: semua guru bersertifikasi di 19 SD Ongka Malino sudah punya RPP. Ini artinya guru patuh pada aturan. Tapi, setelah dokumennya dibaca satu-satu, ternyata kepatuhan ini hanya untuk memenuhi syarat, bukan untuk membuat pembelajaran bermutu. Temuan khusus: 13 dari 19 RPP hanya menulis “Model: Pembelajaran Berbasis Masalah” atau “Pendekatan: Saintifik” di halaman depan. Tapi saat dicek langkah mengajarnya, tidak ada penjelasan tahap-tahap model itu, mulai dari memberi masalah, membimbing mencari data, sampai menyimpulkan. Tujuan belajarnya juga masih pakai kata yang tidak bisa diukur seperti “memahami” dan “mengetahui”. Untuk penilaian, semua 19 RPP cuma mencantumkan tes tulis pilihan ganda. Tidak ada lembar untuk menilai sikap siswa atau tugas proyek.

Ada dua faktor yang berkontribusi. Pertama, lokasi sekolah: dari 19 SD yang ada, 11 terletak di tepi pantai. Koneksi internet di area tersebut sangat buruk, sehingga para guru kesulitan menemukan contoh RPP Kurikulum Merdeka yang berkualitas secara online. Kedua, latar belakang pendidikan guru: 14 dari 19 pengajar mengikuti pelatihan sertifikasi antara tahun 2012 hingga 2015. Pada saat itu, regulasi yang berlaku masih menggunakan Standar Proses yang lama, sehingga guru belum terbiasa menyusun Modul Ajar dalam format baru. Menurut para ahli desain pembelajaran, jika perencanaan tidak solid, sekitar 70% aktivitas di kelas berisiko gagal. Ini terbukti ketika peneliti mengamati situasi di SDN 3 Ongka Malino. Dengan RPP yang kurang lengkap, guru akhirnya hanya memberikan ceramah selama 35 menit mengenai “perpindahan panas” tanpa melibatkan siswa dalam kegiatan eksplorasi. Hal ini berbeda dengan situasi di kota Palu, di mana guru dapat dengan mudah mengakses contoh dari internet berkat sinyal yang lebih baik. Jadi, masalah yang dihadapi Ongka Malino bukan disebabkan oleh kemalasan guru, melainkan karena lingkungan yang kurang mendukung peningkatan kemampuan mereka.

Tahap Pelaksanaan di SDN Ongka Malino

Data dari penelitian mengindikasikan bahwa 15 dari 19 pengajar di Ongka Malino masih cenderung melakukan ceramah. Hanya terdapat 4 guru sertifikat pendidik di kecamatan ongka malino yang menurut peneliti Hal ini berhubungan dengan minimnya aktivitas Kelompok Kerja Guru Gugus I dan II. Ketika 19 kepala sekolah diwawancarai, mereka menyatakan bahwa KKG di Ongka Malino hanya berlangsung sekali setiap semester. Kegiatannya pun sebatas mendengarkan penjelasan mengenai peraturan baru dari dinas, tanpa adanya latihan mengajar bersama. Akibatnya, para guru tidak memiliki wadah untuk bereksperimen dengan model

Copyright © 2026 The Author(s)

pengajaran seperti penemuan atau proyek. Dari pengamatan di ruang kelas, terlihat dengan jelas sebuah pola: para pengajar yang memiliki pengalaman lebih dari 20 tahun sangat mahir dalam mengelola kelas dan sangat familiar dengan materi pelajaran. Namun, metode pengajaran mereka terbilang monoton: membuka buku tema, membacakan, menjelaskan, dan kemudian meminta siswa untuk mengisi lembar kerja. Di sisi lain, terdapat 5 guru yang baru mengajar dengan pengalaman kurang dari 10 tahun yang berani memutar video dari ponsel, tetapi kelas menjadi gaduh karena mereka belum menguasai teknik pengendalian siswa.

Fenomena ini peneliti sebut sebagai "mandek dua arah" yang khas di Ongka Malino. Penilaian para ahli terkait tahap karir para guru menunjukkan bahwa guru senior di sini cenderung merasa puas terlalu cepat karena telah mendapatkan tunjangan sertifikasi serta honor tambahan dari dana desa. Tidak terdapat kompetisi untuk guru kreatif di tingkat gugus atau penghargaan dari Dinas Parigi Moutong yang bisa meningkatkan semangat mereka. Sebaliknya, para guru junior masih berusaha untuk menjaga posisi mereka, menurut pandangan ahli lain. Ini disebabkan oleh 4 dari 5 guru junior memiliki status sebagai guru kontrak daerah yang nasibnya belum jelas, sehingga fokus mereka lebih kepada memastikan administrasi yang aman ketimbang berinovasi. Hal ini berbeda dengan situasi di Kabupaten Sigi, di mana guru muda lebih aktif berkat adanya program Guru Penggerak. Di Ongka Malino, belum ada satu pun Guru Penggerak dari angkatan 4 hingga 9. Akibatnya, kurangnya inovasi di daerah ini disebabkan oleh belum adanya dukungan pemerintah yang sampai ke daerah yang lebih terpencil.

Jika dilihat dari pemahaman mengenai bagaimana cara anak-anak belajar, situasi di Ongka Malino yang hanya mengandalkan ceramah tanpa aktivitas pembuka sangat tidak menguntungkan. Ini dikarenakan para siswa di sini berasal dari kalangan nelayan dan petani cengkeh. Ketika guru berbicara tentang "sumber daya alam" tanpa menampilkan contoh nyata seperti biji kakao atau ikan kering dari desa mereka, pelajaran menjadi tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Para ahli perkembangan anak menjelaskan bahwa anak SD masih menggunakan objek nyata dalam berpikir. Oleh karena itu, ceramah tanpa bantuan alat peraga menyebabkan siswa cepat melupakan informasi yang diberikan. Uji kecil yang dilakukan peneliti setelah pelajaran berakhir mengungkapkan bahwa siswa hanya mampu mengingat 12% dari materi yang diajarkan. Kegiatan penutup untuk merefleksikan pelajaran juga tidak dijalankan, sehingga siswa pulang tanpa memahami inti dari pelajaran, meskipun para ahli pembelajaran menginginkan adanya penutup yang penting.

Tahap Penilaian di SDN Ongka Malino

Temuan yang mencengangkan: Semua 19 pendidik hanya menggunakan ujian tertulis untuk menentukan nilai rapor. Hal ini disebabkan oleh tekanan dari sistem di Parigi Moutong. Saat diwawancarai, kordinator wilayah menyatakan bahwa yang selalu diminta oleh dinas setiap akhir semester hanyalah rekap nilai untuk akreditasi. Dinas tidak pernah meminta laporan tentang penilaian sikap dan keterampilan dengan format yang terperinci. Akibatnya, guru di SDN 1 Malino mengatakan, "daripada susah payah membuat lembar penilaian sikap yang tidak ada yang perhatikan, lebih baik fokus pada pembuatan soal ujian tengah dan akhir semester". Maka, penilaian di sini hanya bertujuan memberikan angka, bukannya meningkatkan metode pengajaran.

Dampaknya langsung dirasakan oleh siswa di Ongka Malino: 38 siswa yang diwawancarai mengaku tidak pernah menerima umpan balik dari guru mengenai kesalahan dalam tugas mereka, kecuali nilai. Tidak terdapat program perbaikan belajar yang terstruktur. Nilai 70 dianggap sebagai standar tetap, sehingga guru cenderung menaikkan nilai siswa agar terhindar dari keberatan orang tua dan tidak menerima teguran dari dinas. Ini bertentangan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menyatakan bahwa penilaian seharusnya membantu siswa dalam belajar. Jika dibandingkan dengan studi di Kabupaten Donggala yang menunjukkan 74% guru

kesulitan dalam menilai sikap, kondisi di Ongka Malino lebih buruk karena 100% guru mengalami kesulitan, ditambah tidak adanya contoh atau bimbingan. Para ahli penilaian menyatakan, jika guru tidak memiliki informasi mengenai kesalahan siswa, maka kemungkinan besar mereka akan mengulangi kesalahan yang sama dalam pengajaran berikutnya.

Lima kendala di SDN Ongka Malino:

1. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kinerja guru bersertifikat pendidik di Kecamatan Ongka Malino dipengaruhi oleh beberapa faktor kontekstual yang signifikan. Pelatihan pengembangan keprofesian berkelanjutan yang diikuti guru cenderung bersifat umum dan kurang kontekstual, seperti pelatihan Kurikulum 2013 tahun 2019 yang isinya tidak spesifik untuk konteks lokal Ongka Malino.
2. Beban kerja tambahan yang tidak terkait langsung dengan tugas mengajar, seperti tugas administratif dan ekstrakurikuler, mengurangi alokasi waktu guru untuk persiapan pembelajaran.
3. Keterbatasan sarana TIK dan infrastruktur, seperti alat tayang gambar yang rusak dan listrik yang tidak stabil, menghambat implementasi pembelajaran inovatif.
4. Tidak berfungsinya Kelompok Kerja Guru (KKG) sebagai wadah kolaborasi dan pengembangan profesional.
5. Adanya kecenderungan penurunan motivasi intrinsik guru pasca-sertifikasi, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya jenjang karir yang jelas dan kepuasan dengan tunjangan yang diterima. Temuan ini sejalan dengan teori kinerja yang menyatakan bahwa faktor lingkungan kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja individu, dan teori motivasi yang menekankan pentingnya faktor non-finansial dalam meningkatkan kinerja.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sertifikat pendidik belum sepenuhnya menjadi jaminan terhadap optimalnya kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran. Secara administratif, guru bersertifikat di SD Negeri Kecamatan Ongka Malino telah memenuhi salah satu indikator formal sebagai pendidik profesional. Namun, dalam praktik pembelajaran, masih ditemukan kesenjangan antara status profesional yang diperoleh melalui sertifikasi dan kualitas kinerja yang ditunjukkan di kelas. Temuan ini memperlihatkan bahwa sertifikasi guru perlu dipahami bukan sebagai akhir dari proses profesionalisasi, melainkan sebagai pintu masuk untuk memperkuat kompetensi guru secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan Alfath dan Huliatunisa (2021) bahwa sertifikasi guru seharusnya tidak hanya dimaknai sebagai kebijakan administratif, tetapi juga harus berdampak pada peningkatan kualitas kinerja guru dalam pembelajaran.

Pada aspek perencanaan pembelajaran, temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah memiliki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tetapi kualitas perencanaannya belum sepenuhnya mencerminkan rancangan pembelajaran yang sistematis. Beberapa RPP belum menjelaskan sintaks model pembelajaran secara operasional, tujuan pembelajaran masih bersifat umum, dan instrumen penilaian belum dikembangkan secara variatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepemilikan dokumen pembelajaran belum selalu identik dengan kemampuan merancang pembelajaran yang bermakna. Padahal, perencanaan merupakan fondasi penting dalam menentukan arah kegiatan belajar, strategi pembelajaran, media, serta bentuk evaluasi yang digunakan. Mastra (2019) menegaskan bahwa peningkatan kinerja guru dalam penyusunan RPP membutuhkan pendampingan yang terarah, baik secara klasikal maupun individual. Dengan demikian, kelemahan perencanaan yang ditemukan dalam penelitian ini mengindikasikan perlunya pembinaan teknis yang lebih intensif, terutama dalam penyusunan perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks sekolah.

Copyright © 2026 The Author(s)

Kelemahan pada tahap perencanaan berdampak langsung pada pelaksanaan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas masih cenderung didominasi oleh metode ceramah, penggunaan media yang terbatas, minimnya apersepsi, serta rendahnya partisipasi aktif siswa. Pola ini mengindikasikan bahwa guru belum sepenuhnya mengembangkan pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Samsuri et al. (2023) menjelaskan bahwa proses pembelajaran merupakan inti kegiatan pendidikan karena di dalamnya terdapat interaksi antara guru, siswa, metode, dan penilaian untuk mencapai tujuan belajar. Apabila proses tersebut masih didominasi oleh ceramah satu arah, maka peluang siswa untuk mengalami, mengeksplorasi, bertanya, dan membangun pemahaman secara aktif menjadi terbatas. Dalam konteks sekolah dasar, kondisi ini menjadi persoalan penting karena peserta didik membutuhkan pembelajaran yang konkret, variatif, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian juga memperlihatkan adanya perbedaan karakteristik antara guru senior dan guru yang lebih muda. Guru senior umumnya memiliki kemampuan mengelola kelas yang lebih baik karena pengalaman mengajar yang panjang, tetapi sebagian dari mereka belum menunjukkan inovasi dalam penggunaan model dan media pembelajaran. Sebaliknya, sebagian guru yang lebih muda mulai mencoba memanfaatkan media digital, tetapi masih menghadapi kendala dalam pengendalian kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman mengajar dan kemampuan inovasi tidak selalu berjalan seiring. Pengalaman dapat memperkuat keterampilan manajerial guru, tetapi tanpa pembaruan kompetensi, pengalaman tersebut dapat berubah menjadi rutinitas yang kurang adaptif terhadap perkembangan pembelajaran. Ad et al. (2023) menekankan bahwa kinerja guru dipengaruhi oleh kompetensi dan sertifikasi, tetapi keduanya perlu diwujudkan dalam praktik pembelajaran yang nyata. Dengan demikian, sertifikasi dan pengalaman mengajar perlu terus diperkuat melalui pelatihan, supervisi, dan kolaborasi profesional agar berdampak terhadap mutu pembelajaran.

Keterbatasan inovasi pembelajaran juga berkaitan dengan belum optimalnya pemanfaatan teknologi dan sumber belajar. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebagian sekolah menghadapi keterbatasan sarana TIK, akses internet, dan media pembelajaran. Kondisi tersebut membuat guru kesulitan mengembangkan pembelajaran yang lebih variatif. Ismaya et al. (2024) menegaskan bahwa pengelolaan pendidikan dasar yang efektif sangat bergantung pada kompetensi guru dan pemanfaatan teknologi digital. Teknologi dapat membantu guru menghadirkan pembelajaran yang lebih menarik, efisien, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Namun, pemanfaatan teknologi tidak hanya membutuhkan ketersediaan perangkat, tetapi juga kemampuan guru dalam memilih, mengadaptasi, dan mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran. Oleh karena itu, keterbatasan teknologi di Ongka Malino tidak dapat dipandang semata-mata sebagai masalah fasilitas, tetapi juga sebagai tantangan kebijakan dalam pemerataan dukungan pembelajaran bagi sekolah di wilayah yang memiliki akses terbatas.

Pada aspek evaluasi, penelitian ini menemukan bahwa guru masih lebih banyak menggunakan tes tertulis sebagai dasar penilaian. Penilaian sikap dan keterampilan belum dikembangkan secara optimal, sementara hasil evaluasi belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai dasar pemberian umpan balik dan perbaikan pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa evaluasi masih cenderung dipahami sebagai proses pemberian nilai, bukan sebagai bagian integral dari pembelajaran. Padahal, evaluasi seharusnya membantu guru mengetahui kesulitan belajar siswa, menentukan tindak lanjut, dan memperbaiki strategi mengajar. Sidabutar dan Aisyah (2024) menekankan bahwa kebijakan sertifikasi guru perlu dilihat dampaknya terhadap kinerja guru secara nyata, termasuk dalam kemampuan merancang evaluasi pembelajaran. Jika evaluasi hanya berorientasi pada angka, maka fungsi formatif penilaian menjadi lemah dan pembelajaran kehilangan mekanisme perbaikan yang berkelanjutan.

Temuan ini juga memperkuat pemahaman bahwa kinerja guru tidak hanya ditentukan oleh faktor individual, tetapi juga oleh ekosistem kerja di sekolah dan daerah. Pelatihan yang kurang kontekstual, beban administrasi, keterbatasan sarana, tidak optimalnya Kelompok Kerja Guru (KKG), serta menurunnya motivasi pasca-sertifikasi menjadi faktor yang saling berhubungan. Sa'diah (2021) menunjukkan bahwa pembinaan kepala sekolah dapat meningkatkan kinerja guru dalam mendesain pembelajaran. Artinya, peningkatan kinerja guru tidak cukup hanya mengandalkan kesadaran pribadi guru, tetapi memerlukan dukungan struktural melalui supervisi akademik, pendampingan, dan penguatan budaya belajar di sekolah. Kepala sekolah perlu mengambil peran lebih aktif sebagai pembina akademik, bukan sekadar pemeriksa kelengkapan administrasi pembelajaran.

Selain kepala sekolah, KKG juga memiliki posisi penting sebagai ruang kolaborasi profesional guru. Tidak optimalnya fungsi KKG di Kecamatan Ongka Malino menyebabkan guru kehilangan forum untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan masalah pembelajaran, menyusun perangkat ajar, dan mencoba strategi mengajar baru. Padahal, guru membutuhkan komunitas belajar yang memungkinkan mereka saling memberi masukan dan memperbaiki praktik pembelajaran secara kolektif. Raden Soebiartika dan Rindaningsih (2023) menegaskan bahwa sistem kompensasi dan penghargaan berhubungan dengan kinerja guru, tetapi motivasi guru juga perlu diperkuat melalui sistem pengembangan yang mendorong profesionalisme. Dengan demikian, tunjangan profesi perlu diimbangi dengan mekanisme pembinaan, apresiasi, dan evaluasi kinerja yang mendorong guru terus belajar dan berinovasi.

Jika dibandingkan dengan penelitian Khair (2025) mengenai implementasi sertifikasi guru dalam meningkatkan profesionalisme dan kualitas pendidikan, penelitian ini memiliki kesamaan dalam melihat sertifikasi sebagai instrumen peningkatan profesionalisme guru. Namun, penelitian ini memberikan penekanan yang lebih kontekstual karena berfokus pada kinerja guru bersertifikat di SD Negeri Kecamatan Ongka Malino. Penelitian Khair membahas sertifikasi dalam lingkup yang lebih umum, sedangkan penelitian ini memperlihatkan secara lebih spesifik bagaimana guru bersertifikat merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dalam kondisi sekolah yang memiliki keterbatasan akses, sarana, dan dukungan pengembangan profesional. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian tentang sertifikasi guru dengan menunjukkan bahwa efektivitas sertifikasi sangat dipengaruhi oleh konteks lokal tempat guru bekerja.

Secara lebih luas, hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Pujoandika dan Sobandi (2021) bahwa kinerja guru dan motivasi belajar memiliki peran penting dalam peningkatan hasil belajar siswa. Guru yang belum mampu menghadirkan pembelajaran aktif dan evaluasi yang bermakna berpotensi menurunkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dalam konteks Ongka Malino, rendahnya partisipasi siswa tidak dapat dilepaskan dari cara guru merancang dan melaksanakan pembelajaran. Apabila pembelajaran hanya berpusat pada guru, siswa cenderung menjadi penerima informasi, bukan subjek aktif yang membangun pemahaman. Oleh karena itu, perbaikan kinerja guru bersertifikat harus diarahkan pada peningkatan kualitas pengalaman belajar siswa.

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah perlunya memahami profesionalisme guru sebagai proses yang dinamis. Guru profesional tidak cukup hanya dibuktikan melalui sertifikat pendidik, tetapi harus tampak dalam kemampuan merancang pembelajaran, mengelola kelas, menggunakan strategi yang relevan, memanfaatkan media, serta melakukan evaluasi yang mendorong perbaikan belajar. Sertifikasi merupakan pengakuan formal, sedangkan profesionalisme merupakan praktik yang harus terus diperbarui. Dengan demikian, guru bersertifikat tetap memerlukan pengembangan kompetensi berkelanjutan agar tidak berhenti pada pemenuhan persyaratan administratif.

Copyright © 2026 The Author(s)

Implikasi praktis dari penelitian ini mengarah pada perlunya intervensi kebijakan yang lebih kontekstual. Dinas Pendidikan Kabupaten Parigi Moutong perlu menghidupkan kembali fungsi KKG sebagai pusat pengembangan profesional guru di tingkat gugus. Pelatihan guru perlu diarahkan pada kebutuhan nyata, seperti penyusunan modul ajar, penggunaan model pembelajaran aktif, pengembangan media sederhana berbasis lingkungan sekitar, serta penyusunan penilaian autentik. Selain itu, kepala sekolah perlu memperkuat supervisi akademik yang bersifat membimbing, bukan hanya menilai kelengkapan dokumen. Pemerataan sarana TIK juga perlu menjadi perhatian agar guru di wilayah dengan keterbatasan akses tetap memiliki kesempatan untuk mengembangkan pembelajaran yang relevan dengan tuntutan kurikulum.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sehingga temuan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik pada seluruh guru sekolah dasar di Kabupaten Parigi Moutong. Kedua, subjek penelitian terbatas pada 19 guru bersertifikat di satu kecamatan, sehingga belum merepresentasikan variasi kondisi sekolah dasar di wilayah lain. Ketiga, observasi pembelajaran dilakukan dalam waktu terbatas sehingga belum dapat menggambarkan konsistensi kinerja guru dalam jangka panjang. Keempat, penelitian ini belum melibatkan orang tua siswa dan pengawas sekolah sebagai informan tambahan, padahal keduanya dapat memberikan perspektif yang lebih luas mengenai kinerja guru dan dampaknya terhadap perkembangan siswa.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan campuran agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kinerja guru bersertifikat. Penelitian berikutnya dapat menguji pengaruh intensitas pelatihan, beban administrasi, supervisi kepala sekolah, motivasi kerja, serta dukungan sarana terhadap kinerja guru. Selain itu, penelitian tindakan sekolah berbasis KKG dapat dilakukan untuk mengembangkan model pendampingan guru yang sesuai dengan karakteristik wilayah pedesaan atau daerah dengan keterbatasan fasilitas. Kajian lebih lanjut mengenai motivasi, kejenuhan kerja, dan kesejahteraan psikologis guru pasca-sertifikasi juga penting dilakukan agar upaya peningkatan kinerja guru tidak hanya menyentuh aspek teknis, tetapi juga aspek personal dan profesional guru secara menyeluruh.

Kesimpulan

Studi ini menyimpulkan bahwa kinerja guru bersertifikat pendidik di 19 SD Negeri Kecamatan Ongka Malino, Kabupaten Parigi Moutong, menunjukkan variabilitas signifikan dan belum sepenuhnya mencapai standar ideal proses pembelajaran kurikulum, dengan ketidaksesuaian teridentifikasi pada tiga aspek utama: (1) Perencanaan, di mana Rencana Pembelajaran (RPP) sering kali tidak secara optimal mencerminkan sintaks model pembelajaran yang dipilih, tujuan pembelajaran tidak dirumuskan secara operasional, dan komponen penilaian belum didesain secara variatif dan komprehensif; (2) Pelaksanaan, yang masih didominasi metode ceramah satu arah, minimnya pemanfaatan media pembelajaran kontekstual, kurangnya apersepsi dan motivasi, serta rendahnya partisipasi aktif siswa; dan (3) Evaluasi, yang masih terfokus pada ranah kognitif melalui tes tulis, instrumen penilaian sikap dan keterampilan kurang dikembangkan secara autentik, serta hasil evaluasi jarang ditindaklanjuti sebagai dasar perbaikan pembelajaran berikutnya. Faktor penghambat kinerja guru diidentifikasi meliputi intensitas pelatihan pengembangan keprofesian berkelanjutan yang terbatas dan kurang kontekstual, beban administrasi non-akademik yang tinggi sehingga mengurangi alokasi waktu persiapan mengajar, keterbatasan sarana TIK dan kompetensi guru dalam pengoperasian teknologi, tidak berfungsinya Kelompok Kerja Guru (KKG) sebagai wadah kolaborasi dan berbagi praktik baik,

serta kecenderungan penurunan motivasi intrinsik guru untuk berinovasi pasca-sertifikasi. Temuan ini menegaskan bahwa sertifikasi pendidik belum dapat dijadikan indikator mutlak peningkatan mutu proses pembelajaran di kelas tanpa didukung oleh pengembangan kompetensi berkelanjutan, supervisi akademik yang efektif, dan ekosistem profesional yang sehat di tingkat sekolah dan gugus, sehingga penelitian ini mengimplikasikan perlunya intervensi strategis dari pemangku kebijakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Negeri Kecamatan Ongka Malino.

References

Ad, A. T., Arafat, Y., & Juliansyah, M. (2023). Kinerja Guru di SD Negeri Gugus 1, Kecamatan Lubuk Besar, Kabupaten Bangka Tengah: Pengaruh Kompetensi Guru Dan Sertifikasi Guru. *Journal on Education*, *6*(1), 2449–2464. https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3268

Alfath, M. D., & Huliatunisa, Y. (2021). ANALISIS KEBIJAKAN SERTIFIKASI TERHADAP KINERJA GURU. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, *2*(1), 78. https://doi.org/10.31000/ijoee.v2i1.3900

Anggraini, L., & Syaifullah, M. (n.d.). *Sertifikasi Guru Dan Transformasi Profesionalisme: Antara Regulasi Dan Praktik Lapangan*.

Arifandi, A. S. D. (2020). *EVALUASI KINERJA GURU*. *04, No 2,Desember*.

Ismaya, P., Aisyah, A., Sibuea, J. M., & Marini, A. (2024). Mengoptimalkan Manajemen Pendidikan SD yang Efektif dengan Teknologi dan Standar Kompetensi Guru. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *1*(3), 11. https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.530

Marhamatul Khair. (2025). IMPLEMENTASI SERTIFIKASI GURU DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME DAN KUALITAS PENDIDIKAN. *Journal Central Publisher*, *2*(8), 2353–2362. https://doi.org/10.60145/jcp.v2i8.489

Lyesmaya, D., & Nurasiah, I. (2024). *ANALISIS STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM PENILAIAN KINERJA GURU PADA KURIKULUM MERDEKA DI SDN CIKARET*. *09*.

Masengi, E. E., Lumingkewas, E. M. C., & Supit, B. F. (2023). Implementation of Government Regulation No. 53 of 2010 concerning Civil Servant Discipline in the Finance, Asset, and Revenue Management Office of Minahasa Regency. *Technium Social Sciences Journal*, *40*, 11–22. https://doi.org/10.47577/tssj.v40i1.8404

Mastra, I. N. (2019). PENINGKATAN KINERJA GURU DALAM PENYUSUNAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) MELALUI PENDAMPINGAN KLASIKAL DAN INDIVIDUAL DI SD NEGERI 26 AMPENAN SEMESTER SATU TAHUN PELAJARAN 2017/2018. *. . . Oktober*, *5*(2).

Oktavia, R. (2018). *KLASIFIKASI KOMPETENSI GURU SEKOLAH DASAR BERSERTIFIKAT PENDIDIK DI KABUPATEN ACEH SELATAN*. (1).

Pujoandika, R., & Sobandi, A. (2021). Dampak kinerja guru dan motivasi belajar dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, *6*(1), 47–56. https://doi.org/10.17509/jpm.v6i1.40824

Raden Soebiartika & Ida Rindaningsih. (2023). Systematic Literature Review (SLR): Implementasi Sistim Kompensasi dan Penghargaan Terhadap Kinerja Guru SD Muhammadiyah Sidoarjo. *MAMEN: Jurnal Manajemen*, *2*(1), 171–185. https://doi.org/10.55123/mamen.v2i1.1630

Sa'diah, N. (2021). Peningkatan Kinerja Guru Dalam Mendesain Pembelajaran Melalui Program Pembinaan Kepala Sekolah di SDN 1 Natai Raya Tahun 2019. *Anterior Jurnal*, *20*(3), 10–21. https://doi.org/10.33084/anterior.v20i3.2652

Copyright © 2026 The Author(s)

Saefina, K. N., & Rifa, E. J. (n.d.). *REORIENTASI PERAN DAN FUNGSI GURU DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI ABAD 21 DI ERA GLOBALISASI DENGAN MENGINTEGRASIKAN NILAI KEARIFAN LOKAL*.

Samsuri, W., Sumarta, S., & Acep Bahrum, A. B. (2023). EXPLORING TEACHERS' PRACTICAL DECISION MAKING IN TERMS OF TEACHING PROCEDURES. *Academy of Education Journal*, *14*(1), 40–48. https://doi.org/10.47200/aoej.v14i1.1356

Sidabutar, Y. M., & Aisyah, D. (2024). *Analisis Retrospektif Kebijakan Sertifikasi Guru Terhadap Kinerja Guru di SD Parulian 2 SAJJANA: Public Administration Review Journal homepage: Https://talenta.usu.ac.id/sajjana*.

---Halaman ini sengaja dikosongkan---